

BAB I

PENDAHULUAN

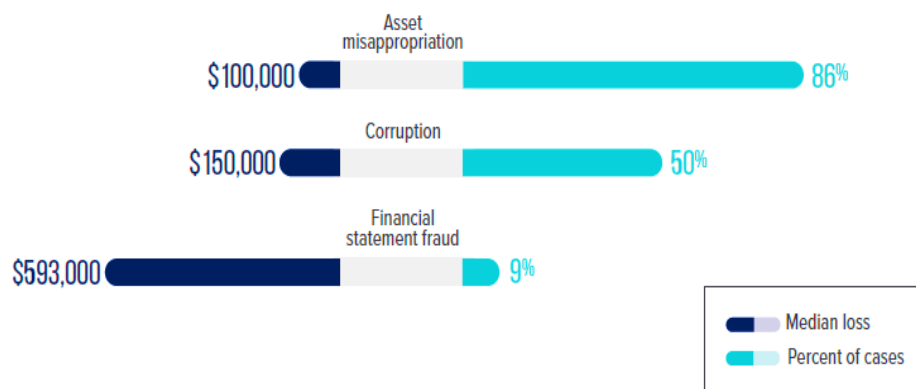
1.1 Latar Belakang Penelitian

Auditor merupakan seorang yang independen yang memiliki tanggungjawab kepada publik dalam memeriksa kewajaran laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Apakah suatu laporan keuangan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum, sehingga auditor perlu mengakumulasi bukti-bukti yang kompeten untuk pengambilan keputusan (Arens et al., 2012). Dengan banyaknya data yang tersaji dalam laporan keuangan, maka sewajarnya laporan keuangan harus disusun secara baik dan dilakukan proses pengauditan (Chandrasari & Suwardi, 2021).

Menurut Arens et al., (2015) pengauditan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti atas suatu informasi. sebelum melaksanakan audit, perencanaan penting untuk dilakukan untuk memastikan bahwa audit dilaksanakan secara memadai (Chandrasari & Suwardi, 2021). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu tahap yang perlu dilakukan oleh seorang auditor adalah menilai risiko salah saji material. Dengan melakukan penilaian risiko auditor akan fokus pada titik-titik yang berpotensi mengalami salah saji material. Menurut Bell et al., (2005) penilaian risiko audit adalah proses penelusuran bukti audit untuk menentukan keyakinan dan menilai akan keaslian dan kebenaran bukti audit untuk mendukung penerbitan opini audit. Menurut SA 315 (2021, para.1) penilaian risiko bertujuan mengidentifikasi sumber-sumber risiko, dan kemudian menilai apakah risiko audit tersebut memungkinkan menjadi penyebab salah saji material pada tingkat laporan keuangan dan tingkat asersi.

Penilaian risiko salah saji material pada tingkat laporan keuangan yang disebabkan akibat adanya kecurangan (*fraud*) dan kesalahan (*error*). Salah saji akibat kesalahan merupakan ketidaksengajaan keadaan pengambilan keputusan yang dapat merubah keputusannya. Seperti contoh, kesalahan pengumpulan atau

pemrosesan data akuntansi, taksiran akuntansi yang tidak benar (salah penafsiran) dan kesalahan-kesalahan dalam penerapan prinsip akuntansi, klasifikasi, cara penyajian maupun pengungkapannya. Salah saji yang disebabkan oleh kesalahan lebih mudah dideteksi dibandingkan risiko salah saji akibat kecurangan (Kumalasari dkk, 2013). Hal ini disebabkan merupakan tindakan curang yang secara sengaja dilakukan oleh pihak tertentu dalam bentuk rekayasa laporan keuangan. Sedangkan penilaian risiko salah saji material pada tingkat asersi terdiri dari risiko bawaan dan risiko pengendalian (Tuanakotta, 2014). Risiko bawaan dan risiko pengendalian mengartikan laporan keuangan berpotensi mengandung salah saji material yang tidak terkoreksi (*Uncorrected Misstatement*). Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022) kasus kecurangan meliputi tiga kategori antara lain, penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan (*Asset Misappropriation*), korupsi (*Corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) (Sumber: <https://www.acfe.com>).



Sumber: ACFE (2022)

Gambar 1. 1 Data Fraud 2022

Berdasarkan gambar 1.1 mengenai data pada kasus *Financial Statement Fraud* (kecurangan laporan keuangan) menyebabkan salah saji material atau kesalahan dalam laporan keuangan. Meskipun frekuensinya kecil yaitu 9% namun memiliki dampak kerugian rata-rata (*median loss*) paling besar yaitu mencapai \$593,000. Tingkat kecurangan laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi

terhadap tata kelola perusahaan. Selain tindakan kecurangan beberapa tahun belakangan ini krisis kepercayaan terhadap Akuntan Publik pun semakin meningkat. Maraknya kasus pengenaan sanksi terhadap Akuntan Publik menimbulkan ketidakpercayaan mengenai profesi auditor.

Berdasarkan informasi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (2023) data pengenaan sanksi kepada akuntan publik pada tahun 2022 dan 2023 ternyata masih ada akuntan publik yang melakukan pelanggaran pemberian sanksi didasarkan pengklasifikasian pelanggaran ringan hingga pelanggaran berat dimulai dari pemberian sanksi rekomendasi, peringatan, pembatasan entitas, pembatasan jasa, pembekuan izin dan pencabutan izin (Sumber: <https://pppk.kemenkeu.go.id/page/laporan-periodik>).



Gambar 1. 2 Data Pelanggaran Akuntan Publik

Sanksi yang dinyatakan akibat pelanggaran berat adalah sanksi pembekuan izin dan pencabutan izin. Pada tahun 2022 terdapat tujuh akuntan publik yang mendapatkan sanksi berupa pembekuan izin. Sedangkan tahun 2023 sanksi pembekuan izin (tiga akuntan publik) dan sanksi pencabutan izin (satu akuntan

publik). Pada tahun 2023 sanksi pembekuan izin terjadi pada akuntan publik Nunu Nurdiyaman dan sanksi pencabutan izin terjadi pada akuntan publik Armandimas, Abdul Aziz M.N dan Rudi Hedianon. Pengaruh pelanggaran dapat dilihat dari hasil laporan audit maupun opini auditor seperti, banyaknya temuan audit, salah saji material, tidak diterapkan prosedur standar audit yang berlaku atau auditor gagal menilai risiko. Kemungkinan gagalnya auditor menilai bukti audit tersebut disebabkan adanya faktor situasional dan faktor kompetensi pada auditor, dimana faktor tersebut merupakan faktor yang sering dihadapi oleh auditor yang menyebabkan terjadi kesalahan dan kegagalan dalam melakukan pengauditannya.

Faktor situasional yang mempengaruhi pada saat proses audit adalah situasi-situasi yang berkaitan dengan kondisi klien maupun hubungan auditor dengan suatu klien (Rasmini dan Wirakusuma, 2016). Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Muliartini dan Jati (2019) menyatakan bahwa faktor situasional mengindikasikan kepercayaan dan kecurigaan yang disebabkan adanya beragam informasi (baik atau buruk) dan komunikasi antara klien dan auditor. Jika terdapat kualitas komunikasi yang buruk dalam suatu hubungan antara klien dan auditor akan mengakibatkan informasi menjadi bias.

Bias merupakan penyimpangan dalam proses pemahaman, pengelolaan dan pengambilan keputusan atas suatu informasi atau fakta yang diterima secara beragam (Pradhana, 2018). Jika informasi yang diterima auditor selama perencanaan audit beragam kemungkinan informasi bias akan semakin tinggi. Menurut Munteanu (2015) auditor yang menilai risiko didasarkan atas informasi bias mengakibatkan penilaian tersebut dapat berubah-ubah. Bias yang terjadi atas urutan bukti bisa disebabkan lemahnya pengendalian internal perusahaan, seringkali perusahaan bias terhadap bukti audit (seperti dokumentasi bukti transaksi). Menurut penelitian Nawawi dan Salin (2017) menyatakan bahwa pengendalian internal (*internal control*) yang lemah akan mengakibatkan auditor salah menilai risiko salah saji material dan menciptakan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan.

Salah satu faktor situasional yang dapat mempengaruhi auditor menilai risiko adalah urutan bukti. Menurut Elder et al (2010) urutan bukti merupakan keseluruhan informasi yang diperoleh untuk memperkuat dan memperlemah keyakinan. Penelitian yang dilakukan oleh Chang dan Luo (2017) menyatakan bahwa urutan bukti dapat mempengaruhi auditor dalam menilai risiko, hal ini terjadi disebabkan keterbatasan kemampuan kognitif seseorang dalam menerima dan mengolah informasi. Keterbatasan kognitif manusia adalah ketidaksempurnaan dalam mengelola informasi yang diterima (O'Donnel & Schultz, 2005). Auditor seringkali mengalami kondisi dimana percaya atas informasi yang pertama kali diterima dan mengabaikan informasi lainnya (Chiang, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apandi et al (2020) keterbatasan berpikir seseorang dalam mengolah informasi adalah dimana seseorang terkadang cenderung mempercayai informasi pertama yang diterimanya, sehingga ketika terdapat informasi kedua atau informasi lainnya seseorang akan cenderung mengabaikan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Theis & Yankova (2012); Zhao & Harding (2013); Sulistiawan & Wijaya (2015); Ayuananda & Utami (2015) menyatakan bahwa urutan bukti berpengaruh positif terhadap penilaian risiko. Hal tersebut disebabkan ketika auditor disajikan bukti informasi dengan urutan yang berbeda, maka auditor akan cenderung melakukan penilaian secara berubah-ubah sehingga akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Hal ini serupa pada penelitian yang dilakukan oleh Ramos & Ashby (2017) yang menyatakan bahwa auditor bisa saja terkena bias apabila klien memberikan informasi atau bukti audit (berupa dokumen fisik) yang berisikan informasi baik dan setelahnya informasi buruk, maka auditor akan cenderung mengingat bukti yang pertama kali diterima dan mengabaikan bukti-bukti lainnya. Disisi lain berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Rofiyah & Almilia (2017) menyatakan bahwa urutan bukti tidak mempengaruhi auditor dalam menilai risiko. Hal tersebut disebabkan bahwa ketika auditor di awal telah menerima informasi yang kurang relevan maupun informasi relevan, maka tidak akan menyebabkan lemahnya kontrol auditor dalam menilai

risiko. Auditor akan tetap bersikap independen atas kepercayaannya terhadap suatu bukti yang ditemukan yang memiliki dasar dapat dipercaya dan dibuktikan.

Faktor situasional seperti ini merupakan kondisi utama yang sering dihadapi auditor gagal dalam menilai risiko salah saji material maupun kecurangan. Auditor akan menilai risiko salah saji material berdasarkan pada informasi yang diberikan oleh klien. Auditor akan cenderung fokus pada informasi pertama yang disajikan klien dibandingkan informasi selanjutnya (Wardani, 2019). Pertimbangan auditor mengenai penilaian bukti audit bergantung pada urutan informasi yang disajikan (Angraeni & Almilia, 2017). Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi auditor menilai risiko adalah faktor kompetensi. Menurut Dethan (2016) kompetensi adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan untuk dapat melakukan audit secara teliti, cermat dan objektif. Auditor menggunakan pengetahuan untuk memperoleh pemahaman strategis atas bisnis dan industri klien untuk menilai risiko bisnis klien. Auditor sebenarnya telah memiliki pengetahuan dibidang audit, namun tantangan profesi akuntansi di era revolusi industri 4.0 menunjukkan bahwa setiap revolusi industri mengalami pergeseran proses bisnis yang tentunya hampir 94% kemungkinan beberapa pekerjaan akuntansi dan audit menjadi otomatis dalam 20 tahun kedepan, sehingga auditor harus memiliki pengetahuan tambahan selain kompetensi pada umumnya.

Dalam meningkatkan kemampuan literasi auditor dalam menilai bukti audit secara baik tentunya auditor harus meningkatkan kompetensi tambahan, maka diperkenalkan suatu solusi yang paling dicari di era revolusi industri 4.0 yaitu big data analitik (Luo et al, 2018). Menurut Arnaboldi et al (2017) big data analitik adalah keseluruhan proses dari mengumpulkan, penataan, menganalisis data besar sehingga dapat diperoleh informasi yang digunakan sebagai bahan pemeriksaan, penilaian dan pengambilan keputusan. Big data data analitik merupakan hal yang paling cocok digunakan auditor dalam proses audit untuk menilai risiko salah saji material dan kecurangan. Ketika auditor menerima serangkaian informasi yang besar dan beragam secara otomatis akan dipisahkan informasi tersebut sesuai dengan kelompoknya menggunakan *tools*. Selanjutnya ketika informasi tersebut

telah dikelompokkan, maka big data analitik akan membantu memahami dan menganalisis.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vasarhelyi (2015); Liburd (2015); Zhao & Harding (2013); Misra & Kartika (2021); Theis & Eulerich (2012); Sulistiawan & Wijaya (2015); Habbe & Mande (2016) menyatakan bahwa big data analitik dapat mempengaruhi auditor menilai risiko, hal ini disebabkan semakin tinggi penggunaan big data analitik dalam mengumpulkan bukti-bukti, maka akan semakin tinggi auditor melakukan penilaian risiko. Jika penilaian risiko auditor semakin tinggi, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin buruk. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fawad (2017) membuktikan bahwa adanya keraguan penggunaan big data analitik untuk melakukan proses penilaian. Data yang besar dan tidak beragam seringkali mengalami bias data sehingga auditor sulit mengidentifikasi (Hamdan, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fawad (2019); Bachtiar et al (2017); Hamdan (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan big data analitik tidak memiliki pengaruh terhadap auditor dalam menilai risiko. Hal ini disebabkan melibatkan big data analitik dalam proses penilaian risiko masih sangat terbatas, terutama dalam menilai risiko salah saji material, karena jika data besar yang diterima tidak disintesis dalam proses kognitif, maka proses tersebut tidak akan berguna untuk mendapatkan data yang berkualitas (terpercaya dan relevan) sehingga data tersebut tidak dapat dipercaya sepenuhnya dan tidak dapat dipergunakan dalam proses audit.

Dalam merencanakan audit, selain harus memiliki keahlian auditor harus menilai risiko terjadinya kecurangan maupun kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji pada laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena beberapa hal, pertama untuk melakukan pengauditan auditor diwajibkan berpedoman menilai risiko sesuai pada Standar Audit 315 (2021, para. 1) yang menyatakan bahwa tanggung jawab auditor untuk mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji material pada tingkat laporan keuangan. Kedua, belum ada penelitian-penelitian yang mengaitkan menggunakan pengetahuan big data analitik sebagai dasar penelitian, saat ini mungkin big data

analitik lebih banyak dijadikan sebagai kajian khusus karena adanya era revolusi industri 4.0.

Penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan metode studi kualitatif yang digunakan oleh Bachtiar, Habbe et al. (2017); Handoko, Mulyawan et al, (2020); Salijeni, Taddei & Turley, (2021); Puthukulam et al, (2021); Alrashidi, Almutairi and Zraqat, (2012), sedangkan oleh Theis, Yankova and Eulerich, (2017); Zhao and Harding, (2013) menggunakan studi eksperimen. Sehingga pada penelitian ini akan menggunakan studi eksperimen sebagai metode penelitian dan menggunakan auditor junior sebagai objek penelitian, karena pada penelitian sebelumnya lebih sering menggunakan mahasiswa dan investor sebagai objek penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dilakukan penelitian dengan mengaitkan urutan bukti dan pengetahuan big data analitik menjadi dua faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan penilaian risiko. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Urutan Bukti dan Pengetahuan Big Data Analitik Terhadap Ketepatan Dalam Penilaian Risiko”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Ketepatan dalam penilaian risiko auditor dapat dipengaruhi adanya bias informasi yang diperoleh dari bukti audit. Setiap individu (auditor) memiliki keterbatasan kognitif dalam mengelola maupun menginterpretasikan suatu informasi. Salah satu keterbatasan kognitif auditor adalah ketidaksempurnaan dalam mengelola informasi yang diterima. Bias akan terjadi ketika auditor menerima serangkaian urutan bukti (informasi) yang penyajiannya beragam. Keberagaman tersebut merupakan urutan bukti yang terdiri dari informasi positif diikuti informasi negatif dan sebaliknya. Apabila auditor menerima serangkaian bukti dengan format urutan yang berbeda auditor cenderung melakukan pertimbangan bukan berdasarkan isi dari informasi, melainkan berdasarkan urutan dari informasi yang diperoleh. Ketika auditor membuat penilaian berdasarkan urutan dari informasi, maka auditor akan cenderung salah mengambil kesimpulan. Kemudian, ketepatan penilaian risiko audit dapat dipengaruhi adanya pengetahuan

auditor mengenai analisis data besar. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa jika big data analitik masuk kedalam proses kognitif, jika auditor memperoleh informasi data dalam jumlah besar yang tidak disintesis dalam proses kognitif, maka proses penilaian tersebut tidak akan berguna dalam mendapatkan informasi yang berkualitas dan relevan, sehingga informasi yang diperoleh tidak dapat digunakan dalam proses penilaian auditor.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara urutan bukti terhadap ketepatan dalam penilaian risiko?
2. Apakah terdapat pengaruh antara pengetahuan big data analitik terhadap ketepatan dalam penilaian risiko?
3. Apakah terdapat pengaruh antara urutan bukti dan pengetahuan big data analitik terhadap ketepatan dalam penilaian risiko?
4. a) Apakah terdapat perbedaan ketepatan dalam penilaian risiko antara auditor junior yang mendapatkan pengetahuan big data analitik dengan auditor junior yang tidak mendapatkan pengetahuan big data analitik pada kondisi urutan bukti (*good news*)?
b) Apakah terdapat perbedaan ketepatan dalam penilaian risiko antara auditor junior yang mendapatkan pengetahuan big data analitik dengan auditor junior yang tidak mendapatkan pengetahuan big data analitik pada kondisi urutan bukti (*bad news*)?
c) Apakah terdapat perbedaan ketepatan dalam penilaian risiko antara auditor junior yang mendapatkan urutan bukti (*good news*) dengan auditor junior yang mendapatkan urutan bukti (*bad news*) pada kondisi mendapatkan pengetahuan big data analitik?
d) Apakah terdapat perbedaan ketepatan dalam penilaian risiko antara auditor junior yang mendapatkan urutan bukti (*good news*) dengan auditor junior

yang mendapatkan urutan bukti (*bad news*) pada kondisi tidak mendapatkan pengetahuan big data analitik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh urutan bukti terhadap ketepatan dalam penilaian risiko.
2. Pengaruh pengetahuan big data analitik terhadap ketepatan dalam penilaian risiko.
3. Pengaruh antara urutan bukti dan pengetahuan big data analitik terhadap ketepatan dalam penilaian risiko.
4.
 - a) Apakah terdapat perbedaan ketepatan dalam penilaian risiko bagi auditor junior yang mendapatkan pengetahuan big data analitik dengan auditor junior yang tidak mendapatkan pengetahuan big data analitik pada kondisi urutan bukti (*good news*).
 - b) Apakah terdapat perbedaan ketepatan dalam penilaian risiko bagi auditor junior yang mendapatkan pengetahuan big data analitik dengan auditor junior yang tidak mendapatkan pengetahuan big data analitik pada kondisi urutan bukti (*bad news*).
 - c) Apakah terdapat perbedaan ketepatan dalam penilaian risiko bagi auditor junior yang mendapatkan urutan bukti (*good news*) dengan auditor junior yang mendapatkan urutan bukti (*bad news*) pada kondisi mendapatkan pengetahuan big data analitik.
 - d) Apakah terdapat perbedaan ketepatan dalam penilaian risiko bagi auditor junior yang mendapatkan urutan bukti (*good news*) dengan auditor junior yang mendapatkan urutan bukti (*bad news*) pada kondisi tidak mendapatkan pengetahuan big data analitik?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis untuk berbagai pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara empiris penelitian ini mengembangkan kembali penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Melakukan pengujian dengan menggabungkan faktor antara urutan bukti dan pengetahuan big data analitik. Faktor big data analitik diharapkan mampu memperluas kajian literatur mengenai gabungan sebagai pertimbangan analisis informasi yang digunakan auditor sebagai bukti audit dan analisis penilaian risiko auditor menggunakan data besar. Sehingga manfaat atas pengetahuan big data analitik dapat membantu dalam pelaksanaan sebelum dilakukannya perencanaan audit agar persiapan dapat dilakukan secara rinci dan teliti. Sesuai kaitannya dengan teori atribusi bahwa untuk mendapatkan persiapan yang rinci dan teliti auditor akan dipengaruhi oleh faktor disposisi dimana hal tersebut merupakan perilaku seseorang disebabkan oleh faktor-faktor internal sehingga mampu dikendalikan. Selain itu hal yang dapat mendukung seperti situasional individu, pengetahuan, edukasi dan pelatihan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi KAP (Kantor Akuntan Publik), pengetahuan mengenai pengetahuan big data analitik bagi akuntan publik untuk dapat menggunakan big data analitik dalam meningkatkan pelatihan dan edukasi tentang big data analitik tujuannya adalah meningkatkan performa kerja auditor (senior dan junior). Memberikan wawasan pengetahuan mengenai keahlian-keahlian yang harus dimiliki auditor dalam era transformasi digital sehingga dapat membantu auditor melakukan *upgrade skill* dan peningkatan keahlian di dalam era big data. Oleh karena itu, penelitian menggunakan faktor big data analitik dapat dijadikan sebagai kompetensi baru bagi akuntan publik dalam penerimaan auditor (junior).

- b. Bagi Profesi Akuntan, khususnya auditor junior dapat berhati-hati dalam mengelola suatu bukti audit (informasi) yang diberikan oleh klien dan partner. Mengetahui seberapa besar pengaruh situasional dan kompetensi auditor (junior) terhadap kemampuan penilaian, sehingga bukti audit yang disajikan akurat dan bebas dari salah saji material.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi skripsi ini berperan sebagai pedoman penulis untuk menyusun penulisan skripsi secara lebih sistematis. Penulis menyusun struktur penulisan skripsi berdasarkan “Keputusan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867 UN40/HK/2019” Yang dikemas dalam sebuah buku yang berjudul “ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019 sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan. Meliputi latar belakang penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Tesis.
- BAB II** Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian. Kajian pustaka berisi mengenai konsep-konsep atau teori-teori dalam bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan. Kerangka Pemikiran merupakan tahapan yang harus ditempuh untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan teoritis antara faktorial penelitian. Hipotesis Penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah-masalah yang dirumuskan dalam penelitian.
- BAB III** Metode Penelitian. Terdiri dari Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, dan Analisis Data.
- BAB IV** Hasil dan Pembahasan. Membahas mengenai hasil yang telah diperoleh setelah melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian.

BAB V Simpulan dan Saran. Terdiri dari penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.